

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) atau juga dikenal dengan sebutan IDX (*Indonesia Stock Exchange*) merupakan lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa yang bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Pada dasarnya, semua perusahaan memiliki kesempatan untuk menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pencatatan saham tersebut dimaksudkan agar saham perusahaan dapat diperdagangkan dari investor satu ke investor lainnya. Informasi yang diperlukan bagi investor yaitu laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan adalah salah satu alat penting yang digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja perusahaan serta mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, terutama perusahaan yang sudah *go public*. Kinerja perusahaan merupakan tolak ukur dari prestasi atau kinerja yang didapat dari aktivitas perusahaan. Menganalisa kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan dan bagi investor dapat dijadikan pertimbangan dalam penanaman modal di suatu perusahaan. Suatu kinerja bisa diukur dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan setiap periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, apabila perusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan seberapa besar tingkat efektifitas manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari aktivitas di perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu.

Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu modal intelektual yang terdapat dalam perusahaan. Modal intelektual merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk penilaian dan pengukuran pengetahuan pada kinerja perusahaan. Sutanto dan Siswantaya (2016) dan Ramdani, dkk (2019) dalam penelitiannya menyatakan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Solechan (2017) menyatakan modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Kartikasari & Hadiprajitno (2014) menyatakan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada umumnya merupakan pengelompokan perusahaan dalam berbagai kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Ukuran perusahaan yang besar lebih memiliki peluang kepercayaan yang lebih tinggi bagi investor karena perusahaan dengan ukuran besar dianggap mempunyai kinerja keuangan yang baik. Megawati & Dermawan (2019) dan Ula dkk (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Fitriani & Zamzami (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda juga didapat oleh Sari (2018) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hal lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *leverage*. Mengukur seberapa jauh aktiva dibiayai dengan hutang, merupakan hal yang

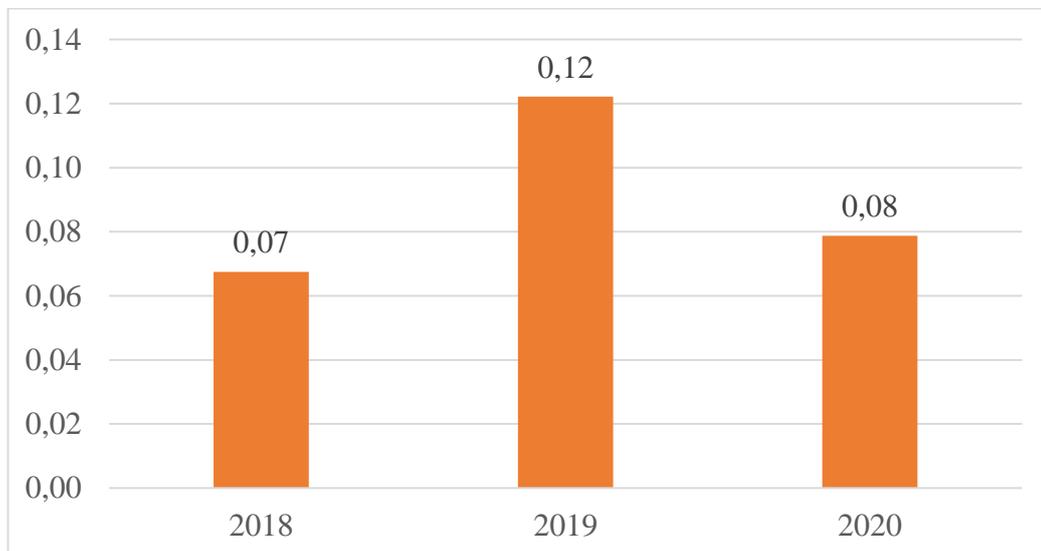
perlu dianalisa, serta kemampuan modal yang dimiliki perusahaan untuk membayar semua hutang. Jika kemampuan perusahaan menghasilkan laba lebih tinggi maka tingkat pembayaran utangnya akan lancar. Aziz & Hartono (2017) menyatakan semakin tinggi rasio *leverage* maka bunga hutang perusahaan yang harus dibayarkan semakin tinggi dan nantinya akan berdampak terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan. Utami & Pardanawati (2016) dan Cahyana & Suhendah (2020) menyatakan solvabilitas atau *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Fitriani & Zamzami (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda juga didapat dalam penelitian Megawati & Dermawan (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yaitu likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat memberi gambaran atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Kasmir (2015:129) rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Likuidnya suatu kinerja perusahaan dalam mengelola kewajiban atau utangnya, maka akan timbul kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan tersebut. Sunardi dan Sasmita (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Lestari (2020) likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda juga didapat oleh Utami & Pardanawati (2016) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hal lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu tingkat pertumbuhan penjualan atau *sales growth*. Suatu perusahaan perlu mengetahui perkembangan usahanya dari waktu ke waktu dari penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode tahun sebelumnya dan periode tahun ini. Maka suatu perusahaan hendaknya memperhatikan tingkat pertumbuhan penjualan setiap tahun, karena tingkat penjualan yang terus meningkat dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Sari (2018) dan Sunardi & Sasmita (2019) menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Andelline & Widjaja (2018) menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda juga didapat oleh Cahyana & Suhendah (2020) menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Mengenai kinerja perusahaan ada beberapa variabel yang sudah diteliti dan diuji sebelumnya. Namun karena adanya hasil penelitian yang berbeda-beda atau *research gap*, hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan pengujian kembali dalam membuktikan teori dan hasil yang sama bila dilakukan pada perusahaan sektor *consumer good industry*, khususnya pada sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau IDX (*Indonesia Stock Exchange*) pada periode 2018 sampai dengan periode 2020. Perusahaan *food and beverage* merupakan sub sektor dari perusahaan manufaktur yang bergerak dalam mengelola atau memproduksi makanan dan minuman. Produk-produk makanan dan minuman yang dihasilkan tersebut merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka manajemen perlu menganalisa kinerja perusahaan dalam memenuhi sasaran perusahaan untuk memperoleh laba.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Pertumbuhan ROA Perusahaan *Food And Beverages***



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah (2021)

Kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas seperti *return on total asset* (ROA) akan membantu menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola aset atau aktiva pada perusahaan *food and beverages* dalam memperoleh laba. Namun, terlihat pada Gambar 1.1 terdapat fluktuasi pada kinerja perusahaan *food and beverages*, dimana peningkatan terjadi pada tahun 2019 tetapi terjadi penurunan pada tahun 2020. Hal ini terjadi karena penurunan penjualan yang ditimbulkan akibat *covid-19*, sehingga laba perusahaan menurun. Alasan lain memilih sub sektor tersebut karena mempunyai peluang yang baik bagi para investor dan bagi para manajer menjadi peluang untuk mencari investor baru untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menguji dan meneliti

kembali mengenai pengaruh modal intelektual, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

- 1) Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 5) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, manfaat dari penelitian yang diperoleh adalah:

## 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah studi literatur mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan dapat dimanfaatkan dari berbagai aspek, seperti:

### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa di dalam mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak manajemen.

### 3. Bagi Universitas Mahasaraswati

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian sejenisnya.

## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dan dapat dimanfaatkan untuk beberapa pihak-pihak yang memerlukan, seperti:

### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjelaskan kondisi sebenarnya dalam perusahaan, khususnya mengenai pengaruh modal intelektual, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi salah satu alternatif informasi bagi pihak manajemen

### 3. Bagi Universitas Mahasaraswati

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan perpustakaan sebagai referensi untuk penelitian sejenis berikutnya mengenai kinerja perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Berdasarkan teori keagenan yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham) dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan ini yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa setiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi yang berkaitan dengan pengukuran

kinerja *agent*. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman.

Teori keagenan berfungsi untuk menganalisis dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalam hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur pendanaan, jika semakin besar ukuran perusahaan maka akan cenderung untuk menggunakan jumlah hutang yang lebih besar, karena diakibatkan perusahaan membutuhkan dana yang cukup tinggi. Untuk meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan agen, *leverage* bisa menjadi salah satu cara untuk meminimalkan masalah keagenan pada manajemen. Dengan adanya *leverage*, maka kreditur akan ikut serta mengawasi kinerja dari manajemen perusahaan. Kreditur berkepentingan untuk mengawasi manajemen agar manajemen dapat menghasilkan keuntungan untuk perusahaan agar piutangnya dapat dilunasi beserta bunganya.

UNMAS DENPASAR

### **2.1.2 Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kasmir (2015:114) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi

target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Kasmir (2015:199) menyatakan dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah profit margin (*profit margin on sales*), *return on investmen* (ROI) atau *return on total asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan laba per lembar saham. Penelitian ini memproksikan rasio profitabilitas dengan ROA. *Return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil dari rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan.

### 2.1.3 Modal Intelektual

Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompotitif berkelanjutan. Modal intelektual diidentifikasi sebagai seperangkat tak terwujud (sumber daya kemampuan dan kompetensi yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, *et al.* 2000). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan dimasa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Beberapa ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dan semuanya, tidak ada kepastian pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia

(*Human Capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Costumer Capital* (CC) (Bontis, et al. 2000). Definisi dari kompenen modal intelektual yaitu:

- 1) *Human Capital* (HC) dalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuan untuk dapat berhubungan dengan baik kepada pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan attitude. Menurut Bontis (2004) *Human Capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya. Maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapata dalam setiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *costumer capital*.
- 2) *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memmenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan.
- 3) *Costumer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungn dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut.

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Pulic (1998), didefinisikan untuk menyajikan informasi tentang informasi tentang Value Creation Efficiency dari aset berwujud (*Tangible Asset*) dan aset tak berwujud (*Intangible Asset*) yang

dimiliki perusahaan. Metode VAIC™ merupakan instrument untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan. Pendekatan ini relative mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi). Modal ini di mulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*Value Creation*).VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 BAB IV Pasal 6 yaitu:

##### **1. Usaha Mikro**

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta.

##### **2. Usaha Kecil**

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

### 3. Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 milyar sampai dengan paling banyak Rp 50 milyar.

### 4. Usaha Besar

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50 milyar.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dinyatakan dengan total *asset*, penjualan, dan kapitalitas pasar. Semakin besar total *asset*, penjualan, dan kapitalitas pasar maka semakin besar ukuran perusahaan. Nilai *asset* relatif lebih stabil untuk digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan besarnya *asset* yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran perusahaan.

Perusahaan dengan total *asset* yang besar akan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan dengan total *asset* lebih besar akan lebih stabil dan mampu menghasilkan laba, sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* ( $\ln$ ) dari total *asset* yang dimiliki perusahaan. *Logaritma natural* digunakan untuk mengurangi perbedaan ukuran perusahaan yang kecil

dengan ukuran perusahaan besar, dari jumlah *asset* dibentuk *logaritma natural* yang bertujuan untuk membuat data total aktiva terdistribusi secara normal.

### 2.1.5 *Leverage*

Kasmir (2015:150) menyatakan untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya. Menurut Kasmir (2015:153) untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Kasmir (2015:155) menyatakan biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain yaitu *debt to asset ratio* (*debt ratio*), *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets*

*debt coverage, current liabilities to net worth, times interest earned* dan *fixed charge coverage*.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan sebagai indikator yaitu dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan *equitas*. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh *equitas*.

### **2.1.6 Likuiditas**

Kasmir (2015:110) menyatakan fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Kasmir (2015:128) menyatakan tidak jarang pula, perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu hal kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan sana yang segera dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Menurut Kasmir (2015:131) perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran terhadap perusahaan.

Kasmir (2015:133) menyatakan bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban bagi pihak ketiga. Menurut Kasmir (2015:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran, dan *inventory to net working capital*.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan indikator yaitu rasio lancar (*current ratio*). Kasmir (2015:134) menyatakan aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun,

utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya.

### **2.1.7 Sales Growth**

Kasmir (2015:107) menyatakan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif akan dipandang positif juga oleh investor, karena dinilai memiliki aspek yang menguntungkan, sehingga juga akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung mampu menghasilkan dana yang lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga apabila tingkat pertumbuhan tinggi, artinya perusahaan mampu meningkatkan laba dan memiliki dana internal yang banyak, maka kinerja perusahaan dianggap baik.

Dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) sebagai proksi, karena pertumbuhan penjualan menunjukkan aktivitas penjualan, dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan penjualan yang akan datang. Maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan merupakan indikator penilaian kinerja perusahaan yang

berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profitabilitas) setiap periodennya.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Sustanto dan Siswantaya (2016) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah modal intelektual dan variabel dependen menggunakan kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini sebanyak 27 sampel yang terdiri dari 17 bank komersial atau bank umum untuk bank domestic dan 10 bank asing yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan modal intelektual (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Pardanawati (2016) meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *go public* yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam dalam

kelompok indeks Kompas 100 pada tahun 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas atau *leverage* terhadap kinerja keuangan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak meneliti pengaruh modal intelektual, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) meneliti pengaruh *corporate governance*, *firm Size*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Variabel yang diteliti yaitu variabel independen *corporate governance*, *firm size*, *leverage*, *sales growth* dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 dengan jumlah sebanyak 39 perusahaan. Sampel penelitian ini sebanyak 36 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *corporate governance* dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *firm size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti pengaruh *firm size* (ukuran perusahaan), *leverage*, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak meneliti pengaruh modal intelektual dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Zamzami (2018) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi kasus perusahaan sektor utama di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016). Variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* dan variabel dependen kinerja keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor utama yang sahamnya terdaftar di BEI pada tahun 2011-2016. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari adalah ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan ukuran direksi serta komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak meneliti pengaruh modal intelektual, likuiditas, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ula dkk (2018) meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Variabel independen ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik dan variabel dependen kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 sampel perusahaan pada periode 2014 – 2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maka ukuran

perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak meneliti pengaruh modal intelektual, *leverage*, likuiditas, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani, dkk (2019) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan (suatu studi pada PT. Mayora Indah Tbk yang di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017). Variabel yang diteliti yaitu variabel independen modal intelektual, sedangkan variabel dependen kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak meneliti ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Dermawan (2019) menganalisis pengaruh *firm size*, *firm age*, *leverage*, dan *growth* terhadap kinerja perusahaan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen *firm size*, *firm age*, *leverage*, dan *growth*, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Total data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 162 data yang terdiri dari 54 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Teknik analisis yang

digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *firm size*, *leverage*, *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *firm age* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti pengaruh *firm size* (ukuran perusahaan), *leverage* dan *growth* terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan dari penelitian ini tidak meneliti pengaruh modal intelektual dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Sasmita (2019) meneliti pengaruh likuiditas, *leverage* dan *growth* terhadap kinerja industri makanan dan minuman yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* selama periode tahun 2011-2015. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen likuiditas, *leverage*, *growth* dan variabel dependen kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 berdasarkan yang termuat dalam IDX periode tahun 2011-2015. Penelitian menggunakan sampel 6 perusahaan makanan dan minuman yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan penelitian ini tidak meneliti pengaruh modal intelektual, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap kinerja perusahaan.